



Ulama Hadis dalam Kontestasi Keagamaan Digital Mesir: Studi Kasus Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm

Hadith Scholars in Egypt's Digital Religious Contestation:
Case Study of Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm

Muhamad Khoirul Huda

Abstract: *This article seeks to explain the context of the emergence of neo-traditionalist hadith scholars in Egypt's digital socio-political-religious space. The analysis focuses on Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm, an al-Azhar hadith scholar who is nicknamed "Sheikh al-Majālis al-Ḥadīthiyah". Using a qualitative approach and literature study methods, the analysis finds that the presence of Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm in the digital space cannot be separated from the diverse context of contemporary Egyptian religious authority contestation. Sheikh Ma'bid is part of the voice of a wider network of clerics known as "Neo Islamic Traditionalism" centered at Al-Azhar under the leadership of Sheikh Aḥmad Ṭayīb. The Islamic neo-traditionalism movement is a reassertion of al-Azhar's religious identity and authority which had dimmed amid the rise of various currents of Islamic thought, especially transnational-Salafi. Shaykh Ma'bid plays an important role in maintaining al-Azhar's symbolic authority in the field of hadith studies through the digital content he creates.*

Keywords: Hadith Scholars; Contestation; Digital Religion; Sheikh Ma'bid.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Artikel ini berusaha menjelaskan konteks kemunculan ulama hadis neo tradisional dalam ruang sosial-politik-keagamaan digital Mesir. Analisis difokuskan pada Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm, tokoh ulama ahli hadis al-Azhar yang dijuluki "Sheikh al-Majālis al-Hadithiyah". Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, analisis menemukan bahwa kehadiran Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dalam ruang digital tidak dapat dilepaskan dari konteks kontestasi otoritas keagamaan Mesir kontemporer yang beragam. Sheikh Ma'bid merupakan bagian dari suara jaringan ulama yang lebih luas yang dikenal dengan "Neo tradisionalisme Islam" yang berpusat di Al-Azhar di bawah kepemimpinan Sheikh Ahmad Tayib. Gerakan neo-tradisionalisme Islam merupakan penegasan kembali identitas dan otoritas keagamaan al-Azhar yang sempat redup di tengah maraknya arus pemikiran Islam yang beragam, khususnya transnasional-salafi. Sheikh Ma'bid berperan penting dalam menjaga otoritas simbolik al-Azhar dalam bidang kajian ilmu hadis melalui konten digital yang dibuatnya.

Kata Kunci: Ulama Hadis; Kontestasi; Keagamaan Digital; Sheikh Ma'bid.

Pendahuluan

Satu dekade terakhir, kawasan Timur Tengah dilanda konflik berkelanjutan dalam fenomena yang disebut *al-Rabi' al-'Arabi* atau *Arab Spring*. Konflik mematikan yang menjadi sumber krisis kemanusiaan ini bermula dari Tunisia, lalu merembet ke Mesir, Yaman, Suriah, Libya dan terus menyebar ke berbagai negara terdekat. *Arab spring* didefinisikan sebagai gerakan protes kelompok pro demokratisasi melawan sejumlah pemerintahan otoriter di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Dalam konteks Mesir, *Arab Spring* membawa militer masuk kembali ke pemerintahan setelah sebelumnya dilakukan pemilihan umum secara demokratis. Dinamika politik berakhir dengan kudeta dan naiknya perwira militer ke tampuk kekuasaan. Dalam rentang waktu tersebut, nilai-nilai tradisional dan perdamaian diguncang sedemikian rupa. Mesir dibayang-bayangi ketidakpastian, konflik sektarian antara Muslim dan Kristen Koptik serta konflik lama antara Sunni dan Syiah.¹

Kondisi ini mendorong para ulama al-Azhar memberikan respons demi mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diyakini, dan di sisi mewujudkan stabilitas-perdamaian.² Untuk tujuan tersebut, secara resmi, al-Azhar mengeluarkan dokumen bertajuk *Wathiqah Mustaqbal Mishra* (Dokumen untuk Masa Depan Mesir) yang berisi sejumlah seruan; baik moral, spiritual maupun yang berkaitan dengan persoalan sosial, politik dan hukum.³ Dokumen tersebut lahir dari diskusi panjang para ulama dan cendekiawan Mesir. Dokumen tersebut membuat posisi institusi al-Azhar semakin kuat. Suara al-Azhar tersebut berhasil membuahkan keputusan strategis yang termuat dalam Konstitusi Mesir terbaru yang. Dalam pasal ke-7, disebutkan bahwa institusi al-Azhar mendapatkan posisi strategis sebagai lembaga independen yang menjadi rujukan utama dalam urusan keagamaan Islam (*al-marja' al-asāsi fi al-'ulūm al-dīniyah wa al-syū'un al-islāmīyah*). Independensi al-Azhar diwujudkan di

antaranya dengan metode pengangkatan dan pemecatan pemimpin tertinggi al-Azhar hanya bisa dilakukan melalui institusi Hai'ah Kibar al-'Ulama (Dewan Ulama Senior). Segala kebijakan tentang Islam harus merujuk kepada pandangan al-Azhar. Ditegaskan pula bahwa negara berkewajiban memberikan dukungan keuangan (*wa taltazim al-dawlah bi taufir al-I'timadat al-maliyah al-kafiyah li tahqiq aghradhibi*).

Dalam diskursus *Islamic Studies* kontemporer, fenomena kemunculan ulama-ulama al-Azhar beserta jaringannya yang meluas disebut *neo-tradisionalisme Islam*. Sejumlah sarjana telah menaruh perhatian terhadap fenomena tersebut. Fenomena ini hadir Timur Tengah, Eropa, Amerika Utara dan Asia Tenggara. Neo-tradisionalisme Islam merujuk kepada aliran Islam Sunni kontemporer yang menekankan pada kepatuhan terhadap empat mazhab fikih Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), salah satu mazhab teologi Sunni (Asy'ari, Maturidi), dan menerima praktik tasawuf. Ciri lain neo-tradisionalisme Islam ini adalah kesadaran akan pentingnya *isnad* (mata rantai yang menghubungkan antar generasi Muslim yang berbeda hingga pembawa jaran Islam; Nabi Muhammad) dalam transmisi keilmuan Islam.⁴ Walaupun mendapatkan perhatian yang cenderung positif, karena kelompok ini hadir untuk melawan kaum "islamisme" dan "puritan" yang diasumsikan anti-kemajemukan, neo-tradisionalisme Islam masih sempat menjadi sasaran kecurigaan karena berpotensi membangun perlawanan terhadap modernitas-liberal.⁵

Posisi perlawanan neo-tradisionalisme Islam terhadap kelompok Islam politik dan Islam puritan, mungkin tidak dapat disangkal. Bisa dikatakan bahwa kehadiran kembali kaum Sunni tradisional di ruang publik kontemporer merupakan respons terhadap dinamika sosial-politik di negara-negara Muslim Timur Tengah berkaitan dengan fenomena Musim Semi Arab (*Arab Spring*). Gerakan *Arab Spring* dimotori kelompok-kelompok yang beragam. Neo-tradisionalisme Islam dengan demikian merupakan anti tesis terhadap gerakan "islamisme", "puritan" dan "modernisme" Islam. Kelompok neo-tradisionalisme Islam memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap dampak buruk *Arab Spring* bagi masyarakat Muslim di Timur Tengah. Karenanya, sikap sosial-politik kelompok neo-tradisionalisme Islam adalah cenderung pada kontra-revolusi serta lebih mendukung stabilisasi sosial-politik.⁶

Para tokoh yang disebut dalam barisan neo-tradisionalisme Islam adalah Sheikh Ahmad Tayib, Sheikh 'Alī Jum'ah, dan Sheikh 'Abdullāh bin Bayyah. Di Barat, pemikiran neo-tradisionalis Islam diwakili oleh Hamzah Yusuf dan Abdul Hakim Murad.⁷ Di Asia Tenggara, neo-tradisionalisme Islam merujuk kepada Syed Naquib Alatas, Mohammad Hashim Kamali, dan Ashari Muhammad.⁸

Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dapat dikelompokkan dalam barisan neo-tradisionalisme Islam. Setidaknya ada tiga argumen untuk mendukung tesis ini. *Pertama*, Sheikh Ma'bid adalah orang yang diangkat sebagai anggota Dewan Ulama Senior (*Hai'ah Kibar Ulama*). Posisi ini merupakan jaringan pendukung tradisionalisme al-

Azhar. Seorang anggota Hai'ah Kibar Ulama merupakan representasi ulama mazhab dari empat mazhab fikih yang diakui dalam Sunni.⁹ Dengan argumen ini saja, sudah cukup untuk mengelompokkan Sheikh Ma'bid dalam barisan neo-tradisionalisme Islam. *Kedua*, Sheikh Ma'bid mengubah posisinya dari bersikap ramah terhadap Salafi yang anti-mazhab menjadi kritis kepada kelompok tersebut. Hal ini menandai perubahan penting yang semakin tegas menarik garis demarkasi antara tradisionalisme Azhari dan salafisme Mesir. *Ketiga*, Sheikh Ma'bid menjadi semakin responsif terhadap serangan terhadap tradisi keilmuan Islam yang menjadi sasaran kelompok modernis. Dengan demikian, Sheikh Ma'bid muncul dalam percaturan wacana keagamaan Islam kontemporer Mesir melawan narasi Islam politik, puritan dan modernis; keberpihakan terhadap Islam mazhab dengan tetap mengedepankan toleransi adalah garis perjuangan yang telah dicatatkan oleh al-Azhar di bawah kepemimpinan Sheikh Aḥmad Ṭayib. Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm menyampaikan kritik terhadap kelompok Islam Mesir lain melalui diskursus ilmu hadis yang disampaikan secara digital. Dalam ulasan-ulasan ceramahnya, ia menyelipkan pesan anti reformasi seperti yang dikembangkan kelompok "Salafi", "Puritan" atau modernis.

Kontribusi Ma'bid 'Abd al-Karīm dalam studi hadis di Mesir kontemporer belum banyak mendapatkan perhatian dari para sarjana. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya, jika kita tidak mau mengatakan tidak ada, karya akademik yang mengangkat tentang peran, kontribusi, pemikiran maupun karya Ma'bad 'Abd al-Karīm dalam studi hadis. Padahal sudah banyak literatur yang mengulas pemikiran para ahli hadis Mesir. Di antara literatur yang membahas ahli hadis Mesir adalah Juynboll,¹⁰ Muḥammad Rasyād Khalifah¹¹ Usamah al-Azhārī,¹² Aḥmad Ibrāhīm al-Minyawī al-Mālikī,¹³ dan Ali Ahmad Khalil Ahmad.¹⁴ Karena itu, penelitian ini akan mengisi ruang kosong ini dengan melengkapi penelitian yang sudah ada di atas; baik dalam konteks kajian hadis Mesir mutakhir maupun diskursus neo tradisionalisme Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berbasis literatur (*library research*). Objek penelitian ini adalah *channel* Youtube Dr. Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm, khususnya seri video seri pengajian kitab *Faṭḥ al-Mughīṭh Syarah Alfīyah al-Ḥadīth* yang diampu secara langsung oleh Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm. Video yang akan diangkat adalah yang berjudul *silsilah durus kitab Syarah Faṭḥ al-Mughīṭh*, seri ke-2. Sebagai pendukung akan digunakan karya-karya Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm seperti buku *al-Ḥafīẓ al-'irāqī wa Atsaruhu fī al-Sunnah* dan *al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarīfah Syubuhāt wa Rudud*. Data dari video tersebut akan diekstrak *Subtitelnya*. *Subtitel* tersebut akan menjadi objek analisis, dengan cara diberi konteks dan dicari bentuk kontestasi otoritas *religious* di Mesir kontemporer. Sebagai sumber data sekunder akan digunakan sejumlah literatur yang berkaitan dengan diskursus neo tradisionalisme Islam dan pemberitaan media *online* Mesir tentang al-Azhar.

Pembahasan dalam artikel ini akan meliputi beberapa poin; biografi Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm, neo tradisionalisme Islam, sejarah kontestasi al-Azhar dan Salafi Mesir, peran Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dalam kontestasi keagamaan Islam Mesir.

Biografi Singkat Seorang Ulama Hadis al-Azhar

Dr. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karīm lahir di desa Sheikh Sa'ad, distrik Absyawai, Provinsi Fayyum, pada tahun 1939 M. Ia lahir saat Mesir masih berbentuk kerajaan. Ayahnya wafat saat ia masih kecil. Ibunya adalah orang paling berjasa dalam membesarkannya. Ia mengawali belajar agama dengan menghafal al-Qur'an di desanya. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karīm menyelesaikan pendidikan formal dasar hingga perguruan tinggi di lingkungan al-Azhar. Baik pusatnya di Kairo maupun cabang al-Azhar di daerahnya.

Pada tahun 1961 M., Ma'bid menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas. Ma'bid meneruskan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis dan Ilmu Hadis. Gelar sarjananya diperoleh pada tahun 1966 M. Pada tahun 1969, ia menyelesaikan pendidikan tingkat magister dengan spesialisasi Tafsir dan Ulumul Qur'an. Berlanjut pada tahun 1971, ia menyelesaikan magister di bidang Hadis dan Ilmu Hadis. Dengan demikian, ia memiliki dua gelar magister. Pertama dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an. Kedua dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Selanjutnya, ia meraih gelar doktor pada tahun 1978 M. dalam bidang studi hadis di Universitas Al-Azhar. Disertasinya berkaitan dengan kontribusi Al-Ḥafizh Al-'irāqī dalam kajian hadis. Pada tahun 2004, disertasi ini diterbitkan oleh penerbit di Arab Saudi dengan judul *al-Ḥafizh al-'Irāqī wa Atsaruhu fī al-Sunnah*.

Selain belajar secara formal, Ma'bid 'Abd al-Karīm juga belajar secara informal kepada ulama-ulama besar Masjid Jami' al-Azhar. Masjid Jami' al-Azhar sendiri merupakan institusi pendidikan tua yang telah melahirkan banyak ulama kelas dunia, sebelum kemudian dikembangkan dan menjadi cikal-bakal Universitas Al-Azhar pada awal abad kedua puluh. Setelah universitas (al-Jāmi'ah) berdiri, Masjid Jami' al-Azhar masih terus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara tradisional dalam bentuk *ḥalaqah-ḥalaqah* bersama para masyayikh al-Azhar.

Di antara guru non-formalnya adalah Sheikh al-Samahi, Sheikh 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Lathif, dan Sheikh Muḥammad Abū Syuhbah. Selain itu, ia mendapatkan ijazah dalam ilmu hadis dari sejumlah ulama, di antaranya: Sheikh 'Abdullāh Shiddiq al-Ghummarī, Sheikh 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Sheikh 'Abd al-Qadīr Karamatullāh al-Bukhārī, Sheikh 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Mulla al-Iḥsā'ī, Sheikh Ḥasan 'Abd al-Ghaffār al-Pakistānī, dan Sheikh Muḥammad Yasin bin 'Isā al-Fadanī.

Dari sini dapat dipahami bahwa pemikiran Ma'bid 'Abd al-Karīm terbentuk dalam garis keilmuan Al-Azhar Al-Syarif, baik secara formal maupun informal. Tradisi kajian hadis yang menjadi fokus kajian akademiknya tidak dapat dilepaskan dari tradisi Al-Azhar Al-Syarif. Baik *Jami'* maupun *Jami'ah*-nya. Baik masjid maupun universitasnya.

Karier akademik Ma'bid 'Abd al-Karīm yang cemerlang dan kontribusinya dalam kajian hadis dan ilmu hadis, mendorong Imam Akbar al-Azhar Sheikh Aḥmad Ṭayib mengeluarkan surat keputusan pengangkatan Sheikh Ma'bad sebagai anggota Dewan Ulama Senior al-Azhar (Hai'ah Kibar Ulama) ketika ia kembali mengajar di Al-Azhar. Sebelumnya, selama kurang lebih 18 tahun, ia mengajar di Universitas Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Arab Saudi.

Ma'bid 'Abd al-Karīm memiliki sejumlah karya ilmiah. Seluruhnya berkaitan dengan kajian hadis. Di antara karya-karyanya adalah *al-Nafḥu al-Syadzi fī Syarḥi Jami' al-Tirmidzī* (1989), *al-Ḥafizh al-'Irāqī Wa Atsaruhu fī al-Sunnah* (2004), *Ilāl al-Ḥadīth baina al-Qawā'id al-Nazhariyah wa al-Tathbiq al-'Amali* (2015), *Manahji al-Muḥadditsīn fī al-Qarn al-Khamis wa al-Sadis* (2019), dan *al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarīfah Syubuhāt wa Rudūd* (2020). Beberapa makalahnya yang tersebar luas adalah *'Ulūm al-Ḥadīth baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhirīn* (tanpa tahun), *Irsyād al-Qari Ilā al-Nash al-Rajih Li Ḥadīth "Waih Ammar" fī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (tanpa tahun) dan *Saif bin 'Umar al-Tamīmī wa Taḥqīq al-Aqwal fī Halīhi wa fī Darajati Marwiyatihi* (tanpa tahun).

Website resmi al-Azhar menyebut Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm sebagai salah satu ulama besar hadis di Mesir dan dunia yang menjadi tujuan belajar para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengambil sanad 'ali hingga Rasulullah SAW. Sheikh Ma'bid punya majelis pengajian ilmu hadis di Masjid Jami' al-Azhar al-Syarif. Dan selama Covid-19, ia melanjutkan pengajian ilmu hadisnya di kediamannya. Pengajian itu diupload di platform Youtube dan Facebook. Sampai pada bulan Agustus 2023, pengajiannya terus mewarnai dunia maya. Yang paling fenomenal, beliau berhasil mengkhatamkan kitab *Fath al-Mughīth Syarḥ Alfiyah al-Ḥadīth* karya Al-Ḥafizh Al-Sakhāwī pada 16 Agustus 2023. Ia memulai pengajian itu sejak tahun 2014, dan mulai diposting sejak tahun 2017 di akun Youtubanya. Khataman kitab *Fath al-Mughīth* menjadi momentum penting yang dirayakan oleh Universitas Al-Azhar. Meneguhkan kembali posisi al-Azhar sebagai kiblat keilmuan Islam, termasuk studi ilmu hadis yang otoritatif. Al-Azhar masih memiliki pakar hadis yang mulai langka di era modern ini.¹⁵ Karena ketekunannya, media Timur Tengah menyebutnya sebagai "Sheikh al-Majālis al-Ḥadīthiyyah". Channel Youtubanya telah diikuti lebih dari 36 ribu orang. Jutaan view menyertai eksistensi akun tersebut sejak dibuat pada 2017. Di sisi lain, sampai akhir 2023 ini, Channel Youtube Dr. Aḥmad Ma'bid 'Abd al-Karīm telah mempublikasikan sebanyak 1.400

video. Selain dalam bentuk video utuh, potongan video Sheikh Ma'bid menyebar melalui berbagai macam platform digital seperti *Facebook* dan lainnya. Akun *Facebook*nya sendiri saat ini telah diikuti oleh lebih dari 136 ribu orang.

Channel Youtube Dr. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karim membagi kontennya ke dalam beberapa daftar putar (*playlist*). Berikut adalah daftarnya:

No.	Judul Daftar Putar	Jumlah Video
1.	<i>Silsilah Durus Fath al-Mughith</i>	246
2.	<i>Silsilah Syarah Tadrīb al-Rāwī</i>	40
3.	<i>Silsilah Syarah al-Muqizhah</i>	10
4.	<i>Silsilah Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	9
5.	<i>Fawa'id al-Durus wa al-Muḥaḍarat</i>	517
6.	<i>Al-Halaqat al-Fadha'iyyah</i>	52
7.	<i>Daurah al-Takhrij</i>	10
8.	<i>Fath al-Mughith Tasjil Al-Azhār</i>	107
9.	<i>Daurah Takhrij wa Dirāsāt al-Asanid 1438 H.</i>	13
10.	<i>Durus Mutanawwi'ah</i>	57
11.	<i>Silsilah al-Takhrij bi Riyadh Li al-Banat</i>	9
12.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal Bi Kulliyat Dirāsāt Ulyā 1439 H.</i>	27
13.	<i>Liq'a'at Ma'a Hai'at Ifta'</i>	39
14.	<i>Silsilah Takhrij Wa Jarḥ Wa Ta'dil Bi Kulliyah Ushuluddin Riyadh</i>	9
15.	<i>Min Durus Ma'had al-Makhtutat</i>	8
16.	<i>Tajdid Khithab al-Dini</i>	7
17.	<i>Daurah al-'Ilal Bi al-Kuwait</i>	5
18.	<i>al-Majālis al-Ḥadīthiyyah Bi al-Jāmi' al-Azhar</i>	26
19.	<i>Muḥaḍarat fi al-'Ilal Bi Kulliyat Dirāsāt al-'Ulyā 1440 H.</i>	24
20.	<i>Durus Syabri Ramadhan bi al-Jāmi' al-Azhar 1440 H.</i>	6
21.	<i>Daurah Ilm Jarḥ wa Ta'dil Bi al-Kuwait 1441 H.</i>	5
22.	<i>Muḥaḍarat fi al-'Ilal Bi Kulliyat Dirāsāt al-'Ulyā 1441 H.</i>	14
23.	<i>Majālis Qira'ah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Bi Jami' al-Azhar</i>	4
24.	<i>Mu'tamar al-Miknaz al-Tsani</i>	9
25.	<i>Muḥaḍarat al-Sadat al-Musa'idin</i>	7
26.	<i>Ahwal al-Ruwat</i>	44
27.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal Bi Kulliyat Dirāsāt al-'Ulyā 2015</i>	11
28.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal Bi Kulliyat Dirāsāt al-'Ulyā 2016</i>	14
29.	<i>Silsilat al-Takhrij 2016</i>	13
30.	<i>Nabdzah 'An Kitab</i>	152
31.	<i>Maratib al-Jarḥ Wa Ta'dil</i>	35
32.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal 1442 H.</i>	8
33.	<i>Majālis Syarḥ al-Arba'in al-Nawawiyyah</i>	6
34.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal 2012-2013</i>	12
35.	<i>Kalimat Ramadhan 'Am 1442 H.</i>	4

36.	<i>Kalimat Ramadhan 'Am 1441 H.</i>	7
37.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal 1443 H.</i>	8
38.	<i>Daurah Dirāsāt al-Asanid Dar al-Ifṭā'</i>	6
39.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal 1444 H.</i>	18
40.	<i>Muḥaḍarat al-Takhrīj 2013</i>	11
41.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal Li al-Firqah al-Rabī'ah Uṣūl al-Dīn 1444 H.</i>	12
44.	<i>Syarḥ Ikhtishar Ulum al-Ḥadīth</i>	5
45.	<i>Muḥaḍarat al-'Ilal Li al-Firqah al-Rabī'ah Uṣūl al-Dīn 1444 Bi Qahirah</i>	10
46.	<i>Majālis Qirā'āt Kitāb al-Muwaṭā'</i>	9
47.	<i>Durus Ramadhan 1444 H.</i>	3
48.	<i>Syarḥ al-'Ilal al-Tirmidzī Li Ibn Rajab al-Ḥanbali</i>	16
49.	<i>Muḥaḍarat Dirāsāt al-Asanid 2023</i>	9

Dalam data yang termuat dalam *Channel* Dr. Ma'bid 'Abd al-Karīm, ditemukan bahwa akun tersebut telah *memposting* sebanyak 1423 video. Pada umumnya berbicara tentang ilmu hadis murni dengan metode membacakan kitab-kitab ilmu hadis, baik dirayah maupun riwayat. Ilmu hadis dirayah seperti *Faṭḥ al-Mughīth Syarah Alfīyah al-Irāqī fī al-Ḥadīth*, *Syarḥ Tadrib al-Rāwī*, *Syarḥ al-Muqizhah*, *Syarḥ Ikhtishar al-Ḥadīth*, dan *Syarḥ Ilal al-Tirmidzī*. Sedangkan ilmu hadis riwayat seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Muwaṭā'* dan *Syarḥ Arba'in an-Nawawīyyah*. Ilmu hadis praktis seperti *Takhrīj hadis* dan *Dirāsāt al-asanid* menjadi tema lain yang diangkat oleh Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm. Dapat dikatakan, sejatinya, Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm lebih banyak mengeksplorasi materi-materi tentang ilmu hadis murni dibanding persoalan sosial-politik-keagamaan Mesir. Ini menjadi catatan penting tentang *channel* Youtube Dr. Ma'bid 'Abd al-Karīm.

Namun demikian, revolusi Januari 2011 yang menandai badai Arab Spring di Timur Tengah mendorong terjadi polarisasi yang lebih tajam di kalangan masyarakat Mesir, dan sikap Sheikh Ma'bid berubah semakin menguatkan identitas Azharinya. Seperti sedikit di atas, bahwa ia masuk jajaran dewan senior ulama (*hai'ah kibar ulama*). Sebuah lembaga yang berdiri pada tahun 1911, yang hanya boleh diisi oleh ulama yang berafiliasi dengan salah satu empat mazhab fikih Sunni.¹⁶ Dewan inilah yang menjadi lawan utama berbagai gerakan reformasi di internal al-Azhar selama hampir seratus tahun terakhir. Muhammad Abduh, Ali Abdur Raziq, Thaha Husain dan beberapa sarjana reformis al-Azhar lain merupakan tokoh-tokoh penting yang pernah berbenturan langsung dengan lembaga ulama senior tersebut.¹⁷ Menurut Indira Falk, lembaga ini mencerminkan kekuatan konservatif di hadapan gelombang reformisme Islam di lingkungan al-Azhar sejak abad kedua puluh lalu.¹⁸ Ha'iah Kibar Ulama sempat dibekukan oleh Pemerintahan Gamal Abdul Nasir karena dinilai tidak mendukung kebijakan negara. Namun, pada tahun 2012, lembaga ini kembali didirikan untuk memperkuat posisi al-Azhar. Otoritas ulama al-Azhar

dipulihkan dalam segala kebijakan negara berkaitan dengan Islam. Restorasi ini merupakan bagian dari negosiasi strategis antara al-Azhar dan pemerintah Mesir pasca revolusi Januari 2011. Kondisi ini mengharuskan al-Azhar dan institusi dewan ulama seniornya berpihak kepada pemerintah dalam banyak kebijakannya, terutama dalam melawan gerakan anti pemerintah yang dimotori kelompok Ikhwan al-Muslimin dan gerakan demokratisasi. Karena suasana negosiasi tersebut, dewan ulama senior al-Azhar dan tradisionalisme Islamnya harus ditampilkan dalam wajah yang toleran dan menghargai keragaman. Wacana keagamaan tradisional al-Azhar pada akhirnya harus diselaraskan dengan agenda stabilitas sosial.

Kemunculan Jaringan Ulama Neo-Tradisionalisme Islam

Neo-tradisionalisme Islam berakar pada tiga kata “neo”, tradisionalisme” dan “Islam. Konsentrasi utama diskusi ini adalah pada kata tradisi. Tradisi diartikan sebagai kepercayaan atau praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan diterima sebagai hal yang otoritatif, atau ditanggguhkan, tanpa argumen.¹⁹ Dalam pengalaman masyarakat Barat, tradisi dipandang negatif karena dipandang dapat menjadi beban dan penghalang kemajuan yang ilmiah dan rasional yang menjadi ciri utama modernitas.²⁰

Graham mendefinisikan tradisionalisme Islam sebagai kecenderungan dalam masyarakat Muslim yang berakar pada paradigma *isnad*.²¹ Sentralitas *isnad*, selain mazhab, bagi komunitas neo-tradisional ini didukung oleh Masooda Bano.²² *Isnad* sendiri merupakan silsilah yang saling bersambung antara guru dan murid. *Isnad* berkembang terutama dalam disiplin ilmu hadis, digunakan dalam praktik penafsiran al-Qur'an, praktik sufisme, dan pendidikan Islam tradisional. Karenanya, dalam pandangan Graham, baik salafi yang anti-mazhab maupun para penganut mazhab fikih, keduanya dianggap sebagai bagian dari tradisionalisme Islam.²³ Penge-lompokan Salafi yang anti-mazhab sebagai tradisional, didukung oleh Adis Duder-ija yang mengembangkan istilah Neo-Tradisional Salafi (NTS) untuk menggam-barkan bentuk tradisionalisme Islam.²⁴ Berbeda dengan Graham dan Duderija, menurut para pengkaji neo-tradisionalisme Islam hanya diasosiasikan kepada prak-tik keberislaman yang didasarkan kepada ketaatan kepada mazhab. Hal ini berangkat dari kategorisasi Islam tradisional sebagaimana dikembangkan oleh Deliar Noor,²⁵ Adams,²⁶ Smith dan Ahmad,²⁷ Martin²⁸ dan Fealy.²⁹ Dalam ungkapan Martin van Bruinessen misalnya, dinyatakan bahwa ciri utama tradisionalisme adalah mengikuti ulama-ulama besar di masa silam daripada mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri berdasarkan al-Qur'an dan hadis.³⁰

Dalam diskursus *Islamic studies* mutakhir, digambarkan bahwa neo-tradisional-isme Islam merupakan kecenderungan yang lebih spesifik, yaitu gerakan kebangkitan ulama Muslim tradisional penganut salah satu mazhab fikih, kalam Asy'ari-Maturidi

dan tasawuf Sunni; menghadapi pesaing mereka dari kelompok Islam politik dan Islam puritan yang dinilai telah menyebabkan timbulnya kekacauan di negara-negara Timur Tengah. Di dunia Arab, kaum Neo-tradisionalis bersaing dengan dua denominasi besar lainnya: Salafisme (sering disebut Wahhabisme), dan Islamisme (sering disebut Islam politik). Setelah revolusi Arab ini, kaum Neo-tradisionalis di Timur Tengah telah terlibat dalam pertempuran politik sebagai kekuatan kontra-revolusioner yang penting dengan cara menyelaraskan kembali hubungan mereka dengan kekuasaan negara dan pesaing ideologis mereka, terutama kelompok Islam politik.³¹

Sekalipun berakar pada pentingnya mazhab dalam Islam, kelompok neo-tradisionalisme Islam sejatinya tidak selalu bersifat ketat terhadap gagasan tradisional yang menjadi referensi otoritas keagamaan mereka. Neo-tradisionalisme Islam melakukan beberapa ‘modifikasi’ atau ‘penyelarasan’ dengan situasi masyarakat Muslim kontemporer, khususnya terkait relasi dengan negara dan masyarakat non-Muslim. Beberapa di antaranya bahkan kelompok neo-tradisionalis mengadopsi wacana ‘liberal’ tentang pluralisme sosial dan toleransi dalam masyarakat majemuk. Hal inilah yang membuat kelompok tradisional ini disebut “neo” atau berkembangnya unsur “baru” dalam pandangan mereka terhadap tradisi bermazhab.

Di Mesir, motor utama penggerak neo-tradisionisme Islam adalah Sheikh Ahmad Tayib dengan institusi al-Azhar al-Syarif serta organisasi Majlis Hukama’ al-Muslimin. Bersama dengan mantan Mufti Agung Mesir, Sheikh ‘Ali Jum’ah, Sheikh Ahmad Tayib mengonsolidasi kekuatan al-Azhar dengan pemerintah Mesir, melawan Ikhwanul Muslimin dan berbagai kelompok politik keagamaan lain. Di Uni Emirat Arab, Sheikh ‘Abdullah bin Bayyah adalah sosok lain yang dinilai berkontribusi besar dalam perlawanan terhadap gerakan Islam politik.³² Dengan demikian, dapat dikatakan kebangkitan kaum tradisional mazhab di Timur Tengah berada pada aras sosial-politik dengan basis spiritualisme tasawuf. Agak sedikit berbeda konteks, namun gagasan para pendukung neo-tradisionisme Islam di Timur Tengah mendapatkan dukungan dari murid-murid mereka di Barat, seperti Hamza Yusuf, Abdal Hakim Murad, dan Umar Faruq Abd-Allah. Menurut Wala Quisay, Neo-Tradisionisme Islam di Barat muncul setelah kelompok Salafi yang aktif berdakwah sejak tahun 80-an mengalami apa yang disebut “proses kelelahan” (*the salafi bernout*). Masyarakat Muslim Barat, baik muallaf maupun bukan, mencari model Islam yang berakar kuat secara spiritual dan intelektual. Mereka menemukan Sheikh-Sheikh muda yang berorientasi kuat pada tasawuf dan kalam Asy’ari, serta tunduk pada ortodoksi fikih mazhab dapat menjawab kebutuhan mereka. Di sinilah terjadi kebangkitan neo-tradisionisme Islam di Barat.³³

Dari ulasan di atas jelas bahwa neo-tradisionisme Islam hadir dalam konteks sosial politik kontemporer, dengan membawa semangat mempertahankan tradisionalisme

Islam mazhab disertai perubahan tertentu dari pandangan Islam tradisional pada umumnya. Neo-tradisionisme Islam, tidak lain dan tidak bukan, merupakan wacana yang disebut sebagai *wasatiyah* Islam, atau Islam moderat dalam banyak literatur mutakhir.³⁴

Konteks Sejarah Kontestasi Al-Azhar dan Salafi Mesir

Kelompok Salafi mulai berkembang di Mesir pada tahun 1960. Kelompok ini terpengaruh gerakan Salafi-Wahabi di Arab Saudi. Namun demikian, jauh sebelum itu, Mesir sudah memiliki akar-akar paham Salafi.

Masuknya paham Salafi di Mesir tidak dapat dilepaskan dari dukungan Rasyid Ridha, modernis Muslim yang juga murid Muhammad Abduh yang mengubah haluan pemikiran gurunya menjadi lebih konservatif, pada abad 20. Rasyid Ridha mendukung Ibnu Sa'ud dan Wahhabismenya.³⁵ Rasyid Ridha dihormati oleh Ibnu Sa'ud, yang berlanjut pada pengiriman murid-murid Ridha ke Saudi. Ketika murid-murid itu kembali ke Mesir, mereka mendirikan organisasi Salafi Anshar Sunnah Muhammadiyah. Organisasi ini dapat berkembang, bahkan belakangan lebih masif karena dukungan dari pemerintah Hosni Mubarak yang melihat perkembangan Ikhwanul Muslimin yang mendapat dukungan kuat dari masyarakat pada Pemilu 2005. Salafi Anshar Sunnah Muhammadiyah, dengan sikap apolitisnya, dinilai dapat mengurangi popularitas Ikhwanul Muslimin.³⁶

Para ulama Salafi di Mesir terus mengonsolidasikan kekuatan menantang otoritas tunggal al-Azhar. Secara konsisten, Salafi Mesir menyerang otoritas keagamaan Al-Azhar sebagai bentuk Islam yang tidak murni. Tiga isu utama yang diangkat adalah demonisasi tasawuf, pembelahan antara ahli hadis dan Asy'ari, dan perebutan pengaruh sosial politik di Mesir.³⁷

Demonisasi terhadap tasawuf, tentu saja mengarah kepada al-Azhar sebagai pusat pendidikan Islam yang memberikan ruang bagi perkembangan tasawuf dan kaum sufi. Terlebih, beberapa Sheikh Al-Azhar adalah seorang sufi besar seperti Sheikh 'Abd al-Halim Mahmud. Salafi Mesir juga mengkritik Asy'ariyah yang menjadi pegangan teologi Al-Azhar selama berabad-abad dengan menyebut kelompok *muta'akhirin* yang diikuti al-Azhar sebagai kelompok yang menyelisihi pendiri mazhab Asy'ari, Imam Abū al-Hasan al-Asy'ārī, yang disebutkan berada dalam barisan Ahlul Hadis pengikut Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini terutama karena ulama Asy'ariyah *muta'akhirin* menerima dan mempraktikkan takwil dalam menjelaskan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat Tuhan yang secara tekstual bersifat antropomorfistik. Penerimaan terhadap takwil berarti menyamai aliran Muktazilah dan Jahmiyyah yang di masa lalu 'dikafirkan' oleh para ulama ahli hadis. Lebih jauh, kaum Salafi Mesir menegaskan bahwa Al-Azhar yang Asy'ariyah tidak berpegang teguh kepada sunnah, sebagaimana pendiri aliran yang diikutinya. Kaum

Salafi Mesir berusaha mendelegitimasi otoritas Al-Azhar sebagai pemegang tradisi Ahlul Hadis. Kaum Salafi Mesir juga konsisten menampilkan diri sebagai pewaris teologi Ahlul Hadis.

Melihat situasi yang semakin tersudutkan, Sheikh Ahmad Ṭayib mendorong al-Azhar lebih jauh dengan mempromosikan kembali otoritas Al-Azhar sebagai rujukan Islam Mesir dan dunia dengan bekerja sama dengan pemerintahan baru yang otoriter. Situasi konflik pasca Arab Spring membuat kemungkinan revitalisasi al-Azhar menjadi lebih terbuka. Di tengah situasi konflik politik yang tak berkesudahan, al-Azhar mengeluarkan dokumen *Mustaqbal Mishra* yang berisi puluhan poin seruan. Dokumen ini menempatkan al-Azhar sebagai pemegang otoritas tunggal dalam bidang urusan keislaman. Penerjemahan revitalisasi al-Azhar dimulai dengan menghidupkan kembali *halaqah* di Masjid Jami' al-Azhar, lalu membangun aliansi dengan pemerintah baru Mesir, memukul ideologi Islam politik Ikhwanul Muslimin, serta menghantam narasi kaum Salafi. Al-Azhar berusaha menunjukkan kembali taringnya di hadapan publik Mesir. Walaupun langkah revitalisasi ini dianggap sebagian sarjana justru berdampak kontra-produktif karena al-Azhar justru kehilangan popularitas dan legitimasi otoritas moral keagamaannya.³⁸ Dalam konteks memperkuat peran, Sheikh Ahmad Ṭayib melalui institusi al-Azhar merilis proposal yang disebut Dokumen Masa Depan Mesir. Ia berisi 10 poin utama. Beberapa poin berkaitan dengan kontestasi al-Azhar dan Salafi Mesir. Pada poin keempat, disebutkan keharusan menghormati etika berbeda pendapat dan dialog, keharusan menjauhi pengkafiran, manipulasi, dan radikalisme agama, dan menggunakannya untuk menyebarkan perpecahan dan permusuhan di antara sesama warga negara, mendorong negara memandang propaganda permusuhan sektarian dan faksionalisme sebagai kejahatan terhadap bangsa.

Selanjutnya, pada poin kesepuluh dokumen tersebut mengatakan; *ta'yid masyru' istiqlal mu'assasah al-azhār wa 'audah "Hai'ah Kibar al-'Ulamā" wa ikhtishashaha bi taryiyh wa ikhtiyar Sheikh al-azhār* (memperkuat independensi institusi al-Azhar dan kembalinya institusi dewan ulama senior beserta hak istimewanya untuk bisa menyiapkan dan memilih Sheikh Al-Azhar). Selanjutnya, pada poin kesebelas, dokumen tersebut menginginkan agar al-Azhar dijadikan sebagai rujukan utama dalam segala hal yang berkaitan dengan agama Islam, ilmu Islam, warisan khazanah pemikiran, ijtihad hukum dan pemikiran kontemporer tanpa menghalangi hak seluruh warga masyarakat untuk menyampaikan pendapat selama berada dalam koridor ilmiah, etika dialog dan menghormati kesepakatan ulama.³⁹

Dalam konteks kontestasi dengan Salafi-Mesir, al-Azhar merasa perlu kembali menegaskan diri sebagai pemegang otoritas keilmuan dalam bidang hadis. Di sinilah, Al-Azhar menghadirkan Sheikh Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karīm ke publik luas melalui saluran Youtube. Al-Azhar memberikan apresiasi yang tinggi terhadap

Sheikh Ahmad Ma'bid dengan memasukkannya ke dalam jajaran Dewan Ulama Senior (*Hai'ah Kibar 'Ulamā*), membuka *ḥalaqah* pengajian ilmu hadis, serta mempromosikannya sebagai “Sheikh Majālis al-Ḥadīthiyyah” melalui jaringan media Al-Azhar. Dan sekali lagi, Dewan Ulama Senior al-Azhar dihidupkan kembali pada era Sheikh Ahmad Ṭayib, sebagai bagian integral dari proposal “Dokumen Masa Depan Mesir” yang diluncurkan pada tahun 2011.

Mengembalikan Otoritas Al-Azhar dalam Kajian Hadis

Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm hidup lama di Arab Saudi, menjadi pengajar di perguruan tinggi Saudi. Sheikh Ma'bid kembali ke Mesir pada 1999 dengan masih menunjukkan keramahan kepada para ulama Salafi secara umum. Ia menyebut dengan nada memuji Sheikh Al-Albani dan Sheikh Ahmad Syakir sebagai ahli hadis yang ingin dijumpainya.⁴⁰ Dalam disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Arab Saudi, Sheikh Ma'bid banyak mengutip dan mengapresiasi Ibnu Taimiyah (w. 728 H./1328 M). Ia adalah ulama yang menjadi idola kaum Salafi di satu sisi, dan ditolak oleh Al-Azhar di sisi yang lain. Sheikh Ma'bid menyebut Ibnu Taimiyyah sebagai penjaga ajaran ulama salaf yang masih tersisa (*Wa ma'rūf anna ibna taimiyyah ra'ida aqīdah al-salāfi 'ashr al-irāqī*).⁴¹ Lebih lanjut, Sheikh Ma'bid dengan tegas menyebut bahwa al-Hafiz al-'irāqī adalah penganut akidah salafi (*An-nahu kāna fi al-jumlah salafiyy al-'aqīdah*).⁴² Sebenarnya, bahasa yang digunakan tidak secara tegas menjelaskan apa itu salafi. Tetapi, istilah salafi sendiri telah terlanjur diasosiasikan dengan gerakan ‘pembaharuan’ yang muncul di Mesir di tangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta belakangan gerakan Wahabi yang dirintis Muhammad bin Abdul Wahhab yang berpusat di Arab Saudi juga dimasukkan dalam pengertian istilah ini. Tetapi, jelas bahwa salafi yang digunakan berfungsi membangun hubungan yang ramah antara Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dengan para eksponen salafi di Saudi maupun Mesir.

Bersamaan dengan terjadinya *Arab Spring* yang memorak-porandakan Timur Tengah. Sikap Sheikh Ahmad Ma'bid bergeser menjadi lebih berjarak. Misalnya, ia mulai memberi komentar kepada ulama Salafi. Ia menyebut al-Mu'allimi, pakar hadis Salafi, sebagai orang yang ‘dipengaruhi ideologi anti-mazhab’ dalam mengkritik Sheikh Zahid al-Kautsari, ulama Hanafi-Maturidi yang pernah mengkritik Khatib al-Baghdādī karena menyudutkan Imam Abu Hanifah. Sheikh Ma'bid mengkritik Sheikh al-Mu'allimi, sebagai pakar hadis yang kurang objektif dan masih terpengaruh dengan pemikiran sektarian.⁴³ Kritik tersebut membuat para pendukung al-Mu'allimi meradang dan melakukan kritik balik kepada Ma'bid 'Abd al-Karīm. Para pendukung al-Mu'allimi menyebutnya tidak objektif dan terperangkap dalam sikap fanatik terhadap Asy'ariyah.⁴⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kecenderungan mutakhirnya, Sheikh Ma'bid menampilkan wajah neo-tradisionalisme Islam. Selaras dengan sikap lembaga al-Azhar yang mulai mengeras terhadap kaum Salafi Mesir. Sheikh Ma'bid juga menegaskan keberpihakannya kepada '*manhaj*' al-Azhar yang mendukung pentingnya mazhab. Ia menegaskan bahwa sejak awal ia mempelajari mazhab Hanafi,

أَنَا دَرَسْتُ فِي الْأَزْهَرِ الْحَنَفِيَّ اكْبَارَ لِأَنِّي يُفَرِّعُ طَلَّابٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ أَرْبَعَةً حَسَبَ مَجْمُوعِ الطَّالِبِ فِي
امْتِحَانِ الْقَبُولِ فَصُنِّفْتُ أَنَا فِيهِ وَأَنَا مَالِكِي وَكُلُّ أُمَّةٍ تَمَسُّكَ كُلَّهُ مَالِكِي فَكَانُوا النَّاسَ أَقَارِبِي مَا يُصَلُّوْا
وَرَشَّ وَكَانَ ابْنُ عَتِيٍّ أَزْهَرِيٍّ مَالِكِيٍّ مَا يُصَلِّي وَرَائِي

(Saya belajar di Azhar mazhab Hanafi. Karena, para mahasiswa dikumpulkan berdasarkan mazhab empat sesuai keterangan saat ujian penerimaan. Lalu saya dikumpulkan dengan kelompok mahasiswa mazhab Hanafi. Pada saya aslinya Maliki. Semua keluarga saya Maliki. Kerabatku sampai tidak mau salat di belakang saya, seperti sepupu saya yang Azhari dan Maliki, tidak mau salat di belakang saya).⁴⁵

Pernyataan Sheikh Ma'bid Abdul di atas menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang bermazhab Maliki. Tetapi, ia sendiri pada akhirnya mendalami mendalami fikih Hanafi dengan belajar dalam kelompok mahasiswa yang bermazhab Hanafi. Hal itu karena Al-Azhar mendidik para mahasiswanya sesuai dengan mazhabnya. Identitas mazhab seseorang ditentukan saat ia mengikuti ujian masuk. Karena ia belajar bersama para mahasiswa bermazhab Hanafi dan mendalami fikih mereka, ada anggota keluarganya yang menduga ia bermazhab Hanafi sehingga menolak bermakmum kepadanya. Keberpihakan Sheikh Ma'bid terhadap Islam mazhab dengan demikian memperkuat kembali identitas Azharinya, pengikut salah satu mazhab yang diajarkan dalam lingkungan Al-Azhar.

Dari Ilmu Hadis Murni Menuju Kritik Wacana Agama Islam Puritan

Pada mulanya, Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm adalah akademisi murni. Hal ini dapat disimpulkan dari karya-karyanya yang berbicara tentang studi hadis. Disertasinya berkaitan dengan kontribusi al-'Irāqī dalam kajian hadis, walaupun sempat dibumbui kecenderungan salafisme Ibnu Taimiyah, tetapi hal itu tidak mengurangi fokus yang kuat terhadap kajian hadis murni Sheikh Ma'bid. Berbagai video yang merupakan dokumentasi pengajian Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm juga menunjukkan konsistensi yang tinggi terhadap pendalaman ilmu hadis.

Namun, beberapa publikasi terakhir menunjukkan adanya pergeseran dengan adanya nuansa unsur kritik sosial keagamaan. Hal ini tercermin dalam karya tulis maupun video pengajian ilmu hadisnya. Chanel Youtube Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dibuat pada 7 Februari 2017. Salah satu program yang cukup fenomenal

adalah pengajian berseri kitab *Fath al-Mughith* karya Al-Sakhāwī yang diberi judul *Silsilah Dūr al-Syarḥ Kitāb Fath al-Mughith Li al-Imām Al-Sakhāwī*. Sampai dengan penutupan pengajian tersebut pada 16 Agustus 2023, terkumpul 246 video berseri. Dapat disimpulkan bahwa pengajian *online* tersebut telah berlangsung hampir sepuluh tahun.

Pada seri kedua *Silsilah Dūr al-Syarḥ Kitāb Fath al-Mughith*, dipublikasikan pada 7 Agustus 2017, Sheikh Ma'bid memberi penjelasan yang berisi kritik terhadap kaum Salafi yang menolak takwil serta menjadikan takwil sebagai identitas ahli bid'ah. Dalam video ini, Sheikh Ma'bid mengatakan;

وَلَكِنَّ الشَّعْبَ مِصْرَ دَخَلَ جَمَاعَةٌ سَلَفِيَّةٌ مِصْرَ أَصْبَحَ السَّلَفِيُّ هُوَ عَقِيدَةُ السَّلَفِ يَقْصُدُونَ أَنَّهُ تَغَايُرُ
عَقِيدَةِ الْأَشَاعِرَةِ طَبْعًا لِلنِّسْبَةِ مَا هَيْشَ مَا فِي الْأَصْلِ اتِّهَامَاتٌ تُخَفِّةٌ مُشْكِلَةٌ أَصْلُ دُخُولِهَا كَانَ بِنَاءً عَلَى
أُمُورٍ مَالِيَّةٍ بَحَثَ فِي الْبِدَايَةِ وَأَنَا كُنْتُ فِي السَّعُودِيَّةِ فِي الرِّيَاضِ وَكُنْتُ مَوْلَاً أَوْ دَلَّلاً أَوْ هُنَاكَ جَامِعٌ أَوْ
كَذَا يُغْلَقُ تَمْشِي بَعْدَ نَحْنُ سَلَفِيَّةٌ مَا فِي التَّأْوِيلِ التَّنْبِيْغِ التَّأْوِيلُ مَذْهَبٌ وَعَدَمُ التَّأْوِيلِ مَذْهَبٌ الَّذِي
يُؤْوَلُ لَا نَعْتَبِرُهُ سَلَفًا

(Bangsa Mesir, ketika jamaah salafiyah masuk Mesir, maka jadilah istilah salafi berarti akidah salaf; mereka bermaksud bahwa akidah itu berbeda dengan akidah asy'ariyyah. Tentu, bagi saya, ia pada dasarnya bentuk tuduhan yang problematik. Asal-usul masuknya jamaah salafiyah adalah didasarkan kepada kepentingan uang murni pada mulanya. Saya pernah tinggal di Saudi, di Riyadh, mendapat banyak pendanaan, akses, masjid jami', atau diputus, Anda akan berjalan setelahnya dan mengatakan 'Kami salafi' dan 'tidak ada ta'wil (dalam Islam)'...padahal, ta'wil adalah satu mazhab, dan tidak mentakwil adalah satu mazhab lain... (menurut mereka) orang yang mentakwil tidak kami anggap sebagai salafi).⁴⁶

Pengajian ilmu hadis pertemuan kedua, yang masih dalam pembahasan tentang pengantar (*muqaddimah*), telah diselipi sebuah problem sosial-keagamaan. Problem sosial-keagamaan yang sedang disoroti oleh Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karim adalah perpecahan di kalangan masyarakat Mesir kontemporer setelah kemunculan golongan Salafi. Paham Salafi berasal dari Arab Saudi, dan masuk Mesir karena dukungan keuangan Arab Saudi. Orang-orang Mesir menerima Salafisme karena tertarik dengan dukungan keuangan yang melimpah tersebut. Dengan dana tersebut, mereka dapat membangun masjid jami' dan lainnya. Tetapi, begitu mereka menerima dana; mereka akan segera mengidentifikasi diri sebagai 'Salafi', dan mengangkat anti-takwil sebagai standar ke-salafi-an. Menurut Sheikh Ma'bid, bahkan ketika seorang mu'allif kitab mengambil pendapat Asya'irah dalam masalah ayat-ayat atau hadis-hadis sifat, mereka akan mempermasalahkan dan mencela

mu'allif tersebut. Padahal, masalah melakukan takwil atau tidak, hanyalah masalah pilihan mazhab. Keduanya ada dalam Islam. Sheikh Ma'bid berkata,

وَاحِدٌ مِنَ السَّلَفِ يُنَاقِشُ مَنْ صَغِنَ الْمَأْخِذَ لِأَنَّ الْمُؤَلَّفَ يَأْخُذُ بِرَأْيِ الْأَشَاعِرَةِ فِي مَسْأَلَةِ الصِّفَةِ تَبْلِيغًا
أَنَا لَمَّا دَرَسْنَا فِي الْأَزْهَرِ وَاللَّهُ هُوَ فِي الْمَسْأَلَةِ فِي رَأْيِ التَّأْوِيلِ وَعَدَمُ التَّأْوِيلِ وَرَأْيِ السَّلَفِ أَسْلَمَ وَرَأْيِ
الْخَلْفِ أَحْكَمُ بَشٍ وَأَرْدُ مَدَاحِلَهُ وَتَمْشِي مَعَكَ أَلَتْ لَا وَالسَّلَفِي عَسَى أَنْ نُمَيِّزَ فَاغْتَدَى أَضْلًا مَرْفُوضًا
نَجْتَمِعُ كُلُّنَا تَحْتَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا عَصَمَ ثُمَّ تَتَحَوَّلُ إِلَى الْفِرْقِ الْمَقَاتِلَةِ فِي مَا بَيْنَنَا مَعَ أَنَّ عَدُوَّنَا
يَقْتَضِينَا هَذَا يَعْنِي يَرِدُ حَتَّى تَخْتَلِفَ كَيْفَ يَقْبَلُ الثَّانِي لَا.. لَازِمٌ مِنْ هُجْرَةِ الْمُبْتَدِعِ إِنَّ النِّتِيجَةَ
أَصْبَحْنَا بِالْوَاقِعِ بَعْدَ إِلَى دَرَجَةِ الْقَتْلِ وَعَافَانَا الْعَدُوَّ الْحَقِيقِي.. إِنَّ رَبَّنَا مَا قَرَّرَ فِي الْقُرْآنِ وَجَمِيعِ الْأَدَلَّةِ
لَا خَلَاصَ مَا فِي الْعَقِيدَةِ أَمْرٌ أَنْتَ إِنْ تَمْلِكُ وَأَنْتَ لَا تَمْلِكُ لَا يُحَاسِبُ عَلَيْهَا إِلَّا اللَّهُ أَنْتَ تَعْتَقِدُ مَا فِي
الدَّخِلِ مَا تَشَاءُ وَأَنَا أَعْتَقِدُ مَا فِي دَاخِلِي مَا أَشَاءُ وَالطَّرْفُ التَّسْوِيَّةُ

(Salah satu salafi mendebat permasalahan itu dalam rangkaian kritik karena seorang pengarang kitab mengambil pendapat Asya'irah dalam masalah sifat, padahal kami ketika belajar di al-Azhar, demi Allah, ia adalah masalah antara mentakwil dan tidak mentakwil. (Di sini ada kaidah) pendapat kaum salaf lebih selamat, pendapat ulama belakangan lebih kuat. Itu saja. Saya tidak mengajukan keberatan, Anda boleh berjalan dengan apa yang Anda yakini, tetapi tidak dengan kaum salafi. Mereka ingin membuat perbedaan, tidak akan membiarkan kita bersatu di bawah kalimat tauhid la ilaha illa allah... tidak... (Menurut mereka, kamu harus) melindungi dirimu, kemudian kita bergabung dengan golongan bersenjata yang memisahkan antara kita.. Padahal, musuh kita menghendaki permusuhan ini... Mereka ingin kita berselisih sampai bagaimana menerima yang kedua... tidak... engkau harus memusuhi para ahli bid'ah... Kesimpulannya, jadilah kita dalam kenyataan setelahnya, menuju kepada level saling bunuh, dan kita meninggalkan musuh kita yang sebenarnya... Padahal, Tuhan kita tidak menetapkan dalam al-Qur'an dan seluruh dalil-dalil... tidak... selesai... tidak ada dalam akidah suatu persoalan, bila Anda harus memilikinya, tapi kenyataannya Anda tidak memilikinya, tidak akan bisa menghisabnya kecuali Allah... Anda meyakini apa yang ada dalam hati sesuai yang Anda inginkan.. saya meyakini apa yang ada dalam hati saya apa yang ingin saya yakini, keduanya sama saja di sisi Allah).⁴⁷

Video yang *diposting* tanggal 7 Agustus 2017 ini segera mendapatkan banyak respons. Khususnya dari para pengguna internet pendukung Salafi. Di antara *netizen* pendukung Salafi, ada yang menolak kritik tersebut dengan mengatakan,

الْكَلَامُ عَلَى السَّلَفِيَّةِ مَرْفُوضٌ وَخَطَأٌ. السَّلَفِيَّةُ دِينُ اللَّهِ وَدِينُ الصَّحَابَةِ وَانْتِشَارُهُ لَمْ يَكُنْ يَوْمًا بِالْمَالِ.
وَهِيَ عِنْدَنَا فِي الْجَزَائِرِ مُنْتَشِرَةٌ جَدًّا وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَلَمْ يَدْخُلْ رِيَالٌ سَعُودِيٍّ فِي انْتِشَارِهَا بَلْ هِيَ امْتِدَادٌ

لَمَدْرَسَةِ الْحَدِيثِ فِي الْعَقِيدَةِ وَغَيْرِهَا الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَغَيْرُهُمْ... وَلَيْسَتْ عَقِيدَةُ الْأَشَاعِرَةِ الَّتِي هِيَ امْتِدَادُ الْمُعْتَزَلَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ... هَذَا التَّدْلِيلُ لَا يَجُوزُ وَلَا يَلِيْقُ بِمَنْ عَاشَ وَأَكَلَ وَاسْتَفَادَ بِرَوَاتِبِ السَّعُودِيَّةِ لِسَنَوَاتٍ وَهُوَ صَامِتٌ ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْهَا وَيَتَكَلَّمُ بِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ... أَمْرٌ مُؤَسَّفٌ جِدًّا... اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

(Ulasan tentang salafiyah harus dibuang dan sebuah kesalahan. Salafiyyah adalah agama Allah dan agama para sahabat Nabi. Penyebaran salafiyyah bukan karena dukungan uang. Salafiyyah di Al-Jaza'ir menyebar luas, alhamdulillah. Dan tidak ada sepeser pun Riyal yang kami dapatkan. Salafiyyah adalah kelanjutan dari madrasah Hadis Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya. Bukan seperti akidah Asy'ariyyah yang merupakan kelanjutan dari akidah kaum Muktazilah dan Jahmiyyah. Ini adalah penipuan yang tidak bisa keluar dari hidup, makan dan mengambil keuntungan dari gaji bulanan Saudi selama puluhan tahun, dia diam, kemudian ketika keluar dari negeri tersebut, dia berbicara dengan cara seperti ini. Sangat disayangkan).⁴⁸

Selain mendapatkan serangan dari *netizen* pendukung Salafi, konten ini juga mendapat dukungan. Misalnya, akun @notnow990 yang menulis:

السَّلَفِيَّةُ كَمَنْهَجٍ لِلْسَّلَفِ لَا أَحَدٌ يُنَازِعُ فِيهَا أَمَّا كَلَامُ الشَّيْخِ فَهُوَ عَنْ مَنْهَجِيَّاتٍ خَاطِئَةٍ فِي التَّعَامُلِ مَعَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ وَغِلْظَةٍ فِي التَّعَامُلِ مَعَ النَّاسِ وَالْبَاسِ ذَلِكَ ثَوْبُ السَّلَفِ ثُمَّ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تُنْصَحَ الشَّيْخُ فَانْصَحْهُ بِالْحُجَّةِ وَالْبَرَهَانِ أَمَّا أَنْ تَحْتَجَّ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ رَوَاتِبِ السَّعُودِيَّةِ وَبِالتَّالِي عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَلَى مَنْهَجِهَا فَكَلَامُكَ هَذَا يُوَكِّدُ كَلَامَهُ أَنَّ السَّلَفِيَّةَ انْتَشَرَتْ بِأَمَلٍ

(Salafi sebagai sebuah *manhaj* yang dipraktikkan golongan salaf, tidak ada seorang pun yang mempermasalahkannya. Pembicaraan Sheikh adalah berkaitan dengan cara yang keliru dalam berinteraksi dengan ilmu-ilmu syariat dan sikap kasar dalam berinteraksi dengan sesama, dan memakaikan kepadanya pakaian salaf. Kemudian, jika Anda ingin memberi nasihat kepada Sheikh, nasihatkan dengan *hujjah* dan argumen. Adapun jika Anda ber*hujjah* kepada beliau bahwa beliau makan dari gaji bulanan Saudi, lalu seakan dia harus mengikuti *manhaj* Saudi, ucapanmu itu justru memperkuat pernyataan Sheikh bahwa Salafi berkembang karena dukungan dana Saudi).⁴⁹

Netizen Mesir lain menilai bahwa upaya menghubungkan penyebaran Salafi dan dukungan keuangan Saudi, lebih tepat juga diarahkan kepada Sheikh Ahmad Tayib dan Sheikh 'Alī Jum'ah yang bergabung dengan pemerintahan diktator untuk mendapatkan dukungan keuangan. Seorang pengguna akun anonimous @user-ep2uh5cd1c mengatakan,

كَلَامٍ فِي تَلْبِيسِ عَجِيبٍ وَتَمْنِيعِ فَطْنٍ! وَتَرْجُومِنَ الشَّيْخِ وَفَقَهُ اللَّهِ أَنْ يَقُولَ هَذَا الْكَلَامَ لِلْأَزْهَرِيِّينَ
مِثْلَ الطَّيِّبِ وَعَلِيٍّ جُمُعَةٍ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ يَتَّبِعُونَ أَهْلَ الْحَدِيثِ بِالْغُلُوِّ وَالتَّشَدُّدِ وَالِدَّعْشَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ
مُصْطَلَحَاتِ الْغَرْبِ!! أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ الشَّيْخَ وَيُوفِّقَهُ لِكُلِّ خَيْرٍ

(Ulasan yang penuh tipu daya dan penghinaan yang menjijikkan! Saya berharap Sheikh, semoga Allah menolongnya, mengucapkan ucapan yang sama kepada kaum Azhari, seperti Tayeb, 'Ali Jum'ah dan lainnya dari orang-orang yang menuduh ahli hadis dengan tuduhan ekstrem, keras, pendukung Da'isy (ISIS) dan istilah-istilah Barat lainnya. Saya berdoa kepada Allah agar memberi petunjuk kepada Sheikh dan memberinya pertolongan kepada setiap kebaikan).⁵⁰

Munculnya Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm dalam ruang publik digital mengundang kontroversi lebih jauh. Perjalanan panjang kariernya di Arab Saudi pada sebuah kampus di negeri yang identik dengan paham Salafi-Wahabi mulai dipermasalahkan, dan membuatnya dituduh sebagai pendukung Wahabisme. Abdul Majid Muhammad Hasan, seorang penulis di situs *online* menyebut bahwa al-Azhar sudah diinfiltrasi oleh paham Wahabisme. Ia menyebutkan beberapa hal yang dianggapnya sebagai sebuah bukti. Salah satunya, masuknya Sheikh Ahmad Ma'bid ke universitas tersebut. Di mana, Sheikh Ma'bid dinilai punya kedekatan dengan kaum Wahabi karena mengajar lama di Saudi dan memuji-muji tokoh-tokoh Salafi-Wahabi, mendukung Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ma'bid juga dianggap merendahkan ulama Asy'ariyah dalam disertasinya tentang Imam al-'Irāqī. Abdul Majid menuntut agar disertasi itu diselidiki lebih jauh karena terdapat kejanggalan. Ketika disertasi itu ditulis, Al-Azhar sedang dalam perspektif yang ketat terhadap Salafi-Wahabi. Jika ada narasi yang menyerang Asy'ariyah atau Sufisme, niscaya tidak akan lulus. Ia mengajak para pembacanya untuk membandingkan versi asli disertasi dengan versi yang diterbitkan di Saudi.⁵¹ Di sisi lain, setelah bergabung kembali dengan Al-Azhar pasca Arab Spring, Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm mengeluarkan sejumlah *statement* yang membuat berang kelompok Salafi-Wahabi di Mesir. Misalnya, ia menyebut penyebaran Salafiyah-Wahabiyah di Mesir karena tujuan duniawiyah.⁵² Para penulis Wahabi di Mesir mengembangkan perspektif kontra, dengan menyebut bahwa Ma'bid 'Abd al-Karīm tidak tahu berterima kasih terhadap Salafi-Wahabi karena menyebut Salafi-Wahabi dengan ungkapan negatif.⁵³

Selain memberi komentar terhadap kaum Salafi Mesir, Sheikh Ma'bid juga mengembangkan kritik terhadap kelompok sarjana berhaluan modernis yang dianggapnya menyerang sunnah Nabi SAW. Dalam buku *Al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarifah Syubuhāt wa Rudud* (2020) yang terbit dengan dukungan dari Majelis Hukuma' al-Muslimin di bawah pimpinan Sheikhul Azhar Sheikh Ahmad Tayib, terdapat kritik terhadap pemikiran yang menyerang eksistensi atau setidaknya

bersikap skeptis terhadap hadis. Sheikh Ma'bid menyebut kelompok pengkaji (*"man yunsabuna ila al-bahts wa al-itthila' wa al-tamhish"*) dan kelompok Qur'anist (*"al-Qur'aniyyin"*), sebagai kelompok yang menyebarkan skeptisisme terhadap hadis atau sunnah. Dua makalah buku ini menyebut artikel dengan judul *"Sittina Bi al-Mi'ah Min al-Bukhārī Ghairu Ṣaḥīḥ"* dan *"al-Bukhārī... La Syarika Lahu"*. Sheikh Ma'bid menyebut serangan terhadap hadis ini dengan ungkapan *"syubuhāt allatī wujjihāt ila al-jawānib min al-sunnah al-nabawiyah qad 'ashartuhu fauqa khamsina sanah min al-an"*, *"yantaqiduna al-sunnah"*, *"iddah thu'un"*, dan *"al-tha'inin fi al-sunnah."*⁵⁴ Narasi keras Sheikh Aḥmad Ṭayīb dengan barisan neo-tradisionalisme Islam, di antaranya Sheikh Ma'bid 'Abd al-Karīm, kelompok Salafi Mesir mulai melunak.

Ulama, Perebutan Otoritas dan Kontradiksi

Arab Spring telah melahirkan krisis kemanusiaan yang menyeluruh hampir di seluruh kawasan Arab. Jutaan orang telah mengungsi serta ratusan ribu meninggal dunia. Di Mesir, jelas dampak Arab Spring mengantarkan negeri tersebut kepada ketidakpastian akan masa depan. Para ulama al-Azhar di bawah kepemimpinan Sheikh Aḥmad Ṭayīb justru memanfaatkan situasi ini untuk memperkuat kembali posisi dan otoritas keagamaan yang telah dimiliki sebelumnya. Arab Spring, sebagai gerakan demokratisasi, tentu sedikit banyak akan mengubah peran strategis al-Azhar jika tidak akan meruntuhkannya sama sekali. Atas nama kebebasan berekspresi dan kesetaraan, al-Azhar akan ditempatkan pada posisi subordinat. Barisan ulama neo-tradisionalis Islam, memainkan peran penting bukan hanya dalam menjaga eksistensinya sebagai otoritas utama yang berhak berbicara tentang Islam. Tetapi, lebih jauh barisan ulama neo-tradisionalis Islam mendukung stabilisasi situasi dengan berkolaborasi dengan pemerintahan yang didukung militer.

Di sini, otoritas keagamaan yang terancam tercerabut dari kelompok ulama tradisional oleh proses demokratisasi justru semakin diperkuat dan dimantapkan. Para ulama al-Azhar bukan hanya telah berhasil melewati situasi genting tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa para ulama tradisional al-Azhar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kontemporer. Para ulama al-Azhar mungkin tidak pernah membayangkan akan berbicara dengan bahasa bernuansa politis-liberal seperti "demokrasi", "keberagaman", "kemanusiaan", "kesetaraan", "moderasi", "toleransi", "perdamaian", "keadilan", "kebebasan", "konstitusi". Kelompok tradisional yang selama ini dikenal hanya bergelut dengan khazanah keilmuan klasik, harus berhadapan dengan situasi sosial-politik yang pelik. Di sisi lain, para ulama tradisional sering diasumsikan mengambil langkah konservatif dan menutup diri. Sikap berbeda ditunjukkan oleh jaringan ulama neo-tradisionalis al-Azhar, di mana mereka mengembangkan sikap yang dinilai pro-stabilitas dengan berbagai instrumen sosial-politik kontemporer. Mereka mengembangkan relasi antar agama yang cenderung

koeksistensi; misalnya dengan penganut Kristen Koptik. Tetapi, di sisi lain, ulama neo-tradisionalis mengembangkan sikap tertutup terhadap kelompok Muslim seperti Ikhwanul Muslimin dan Salafi. Posisi ini seakan meneguhkan sebetulnya kontradiksi akibat situasi sosial-politik yang terpolarisasi. Di sinilah, neo-tradisionisme Islam berbeda dengan sikap Islam tradisional.

Dalam perspektif progresif, kolaborasi al-Azhar dengan kekuasaan dapat menjadi ancaman bagi demokratisasi di satu sisi, dan kemajuan masyarakat Muslim di sisi lain. Tesis semacam ini dapat ditemukan dalam pemikiran Ahmet T. Kuru, sarjana kelahiran Turki yang berkarier di Amerika. Menurutnya, para ulama telah memainkan peran penting dalam memperburuk masalah di dunia Muslim karena mereka menyebarkan ide-ide kekerasan, anti-demokrasi, dan regresif.⁵⁵ Senada dengan tesis ini, Deny JA mengkhawatirkan posisi agama sebagai penghambat kemajuan, bukan karena terjadinya aliansi negara dan tokoh agama seperti tesis Ahmet Kuru. Tetapi, Sebuah negara akan mundur jika ruang publiknya didominasi oleh satu paham agama saja. Baik ketika ulama atau pendeta atau biksu itu beraliansi ataupun beroposisi dengan pemerintah.⁵⁶ Berbeda dengan perspektif kedua sarjana tersebut, para sarjana Muslim tradisional yang berada dalam jaringan al-Azhar justru melihat posisi semacam al-Azhar adalah posisi tengah-tengah yang menjadi jalan keluar dari kebuntuan sosial-politik Mesir yang berlarut-larut. Al-Azhar dan ulama neo-tradisionalis Islam tidak menolak konstitusionalisme, demokrasi dan penempatan pengetahuan sebagai panglima. Neo-tradisionisme Islam berperan dalam moderasi keberagamaan yang ekstrem; baik ekstrem fundamentalis maupun ekstrem liberalistik.

Penutup

Konflik yang berakar pada fenomena *Arab Spring* menciptakan lanskap baru dalam situasi sosial-politik Timur Tengah. Sebagai agama yang mewarnai perkembangan bangsa Arab, Islam tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam analisis faktor-faktor pembentukan kekuatan-kekuatan baru saat ini. Al-Azhar, yang dilemahkan sejak tahun 60-an oleh pemerintahan Mesir misalnya, kembali mengambil peran strategis dalam konstelasi sosial-politik kontemporer Mesir dan Timur Tengah. Di bawah kepemimpinan Sheikh Ahmad Tayib dan barisan ulama yang disebut neo-tradisionisme Islam, Al-Azhar mengembalikan peran strategisnya sebagai *marja'* keislaman; baik keilmuan maupun kebijakan publik.

Pada mulanya, al-Azhar dalam proses demokratisasi *Arab Spring* terancam mengalami pelemahan. Baik karena serangan kaum puritan, Islam politik maupun modernis Arab. Alih-alih menjadi lemah, situasi dinamis tersebut justru membuat posisi al-Azhar semakin kuat. Dalam konstitusi Mesir yang baru, al-Azhar mendapatkan kembali independensinya serta fungsinya sebagai otoritas utama Islam di Mesir kontemporer. Untuk mengembalikan otoritas al-Azhar, institusi Dewan

Ulama Senior (Hai'ah Kibar Ulama) kembali direstorasi. Salah satu yang diangkat sebagai anggota Dewan Ulama Senior adalah Sheikh Aḥmad Ma'bid 'Abd al-Karīm. Ulama yang digelar dengan sebutan “Sheikh Majālis Ḥadīthiyyah” ini, menjadi garda depan agenda ulama neo-tradisionalis dalam bidang studi hadis. Melalui *channel* Youtubenya yang berpengaruh, Dr. Ma'bid 'Abd al-Karīm mempertegas al-Azhar sebagai mercusuar keilmuan hadis yang diperhitungkan. Kelompok Salafi dan Modernis yang mengutuk al-Azhar mendapatkan semacam serangan balik dari sang Sheikh. Sheikh Ma'bid memiliki kajian hadis digital yang beragam, namun didominasi kajian dirayah yang berkaitan dengan teori-teori kritik hadis; pengajian kitab *Fath al-Mughīth Syarah Alfiyah al-Iraqi fi al-Ḥadīth*, *Syarah Tadrīb al-Rāwī*, *Syarah al-Muqizhah*, *Syarah Ikhtishar al-Ḥadīth*, dan *Syarah Ilal al-Tirmidzī*. Di tengah proses digitalisasi tersebut, diselipkan pandangan neo-tradisionisme Islam yang mengkritik gerakan sosial politik keagamaan kelompok Islam puritan dan modernis yang mengancam posisi al-Azhar. Keduanya adalah lawan utama kelompok neo-tradisionisme Islam, selain Islam politik. Sheikh Ma'bid membawa wacana ilmu hadis bergerak dari ilmu hadis murni menuju kritik sosial-keagamaan. Namun demikian, sejatinya penelitian ini masih dalam tahap rintisan sehingga belum memotret dampak naiknya peran al-Azhar dan jaringan ulama tradisionalis dalam ruang publik Mesir. Ada dugaan bahwa penguatan posisi al-Azhar merupakan ancaman terhadap demokrasi dan upaya membawa Mesir menuju kemajuan.

Catatan Kaki

1. “The Arab Spring, Its Impact on the Region and on the Middle East Conference”, *Policy Brief, Academic Peace Orchestra Middle East*, 2012. Sumber: <https://library.fes.de/pdf-files/iez/09609.pdf>.
2. Yu.V. Lashkhia, “Al-Azhar University in the Events of the Arab Spring (Case of Egypt)”, *Vestnik RUDN. International Relations*, 2019 Vol. 19 No. 4 583—596.
3. “Wathiqah Mustaqbal Mishra”, <https://www.azhar.cg/%D9%88%D8%AB%D8%A7%D8%A6%D9%82-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%B2%D9%87%D8%B1/%D9%88%D8%AB%D9%8A%D9%82%D8%A9-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A8%D9%84-%D9%85%D8%B5%D8%B1>. Terakhir diakses pada 23 Desember 2023, 18.41 WIB.
4. Mark Sedgwick, “The Modernity of Neo-Traditionalist Islam”, dalam *Muslim Subjectivities in Global Modernity: Islamic Traditions and The Construction of Modern Muslim Identities*, (Leiden: Brill, 2020), 121.
5. Jacob Williams, “Islamic Traditionalists: “Against the Modern World”?”, *The Muslim World*, 2023, Vol. 113.
6. Usaama al-Azami, “Neo-Traditionalist Sufis and Arab Politics, A Preliminary Mapping of The Transnational Networks of Counter-Revolutionary Scholars After the Arab Revolutions.”
7. Masooda Bano, dkk, *Modern Islamic Authority and Social Change Volume 2 Evolving Debates in The West*, (London: Edinburgh University Press, 2018), cet. ke-1, h. 74. Walaa Quisay, *Neo-traditionalism in Islam in the West* (London: Edinburgh University Press, 2023), cet. ke-1, 67.

8. Ahmad Fauzi Abdul Hamid, "Neo Tradisionalist Islam in Malaysia: Neither Salafi nor Traditionalist", Sumber: <https://theasiadialogue.com/2019/05/08/neo-traditionalist-islam-in-malaysia-neither-salafi-nor-traditionalist>. Terakhir diakses pada 11.12.2023, jam 12.53 WIB.
9. Mohammad Yusri dan Yubhi Bin, "Maḥmūd Shaltūt 's Wasaṭiyyah Approach to Al-Azhar Reform" 9, no. 10 (2022).
10. G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-1.
11. *Madrasah al-Hadith fi Mishra Mundzu Suquth Baghdad Ila Nihayah al-Qarn al-'Asyir al-Hijri* (1982).
12. *al-Hadith wa al-Muḥaddithūn fi al-Azhār al-Syarif* (2014) dan *Asanid al-Mishriyyin* (2011).
13. *Madrasah al-Imam al-Bukhārī Fi Mishra Bahthun fi al-Juhud al-Mabdzulah Min al-Madrasah al-Mishriyyah Fi Khidmah Shahih al-Bukhārī* (2018).
14. *Madrasah al-Hadith fi Mishra al-Nasy'ah wa al-Takwin* (2021)
15. "Qisshah Kitab Istaghraqa Syarhuhu 'Asyrah Sanawat 'Ala Yadi al-Sheikh Aḥmad Ma'bid; Hadatsun Tarikhiyyun Bi al-Azhar", Alwatan.news.com. Sumber: <https://www.elwatannews.com/news/details/6748165>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, jam 12.03. "Hadatsun tarikhiyyun bi al-jami' al-azhar, Qisshah Kitab istaghraqa syarhuh 'ala yadi al-Sheikh Aḥmad Ma'bid 'asyrah sanawat wa sittami'ah sa'ah", Gate.ahram.com. Sumber: <https://gate.ahram.org.eg/News/4507489.aspx>. Terakhir diakses pada 03.12.2023 pada 12.06.
16. Bayard Dodge, "Al-Azhar. A Millenium of Muslim Learning," 1961.
17. Yusri dan Bin, "Maḥmūd Shaltūt 's Wasaṭiyyah Approach to Al-Azhar Reform."
18. Indira Falk Gesink, *Islamic Reform And Conservatism Al-Azhar And The Evolution Of Modern Sunni Islam* (London: Tauris Academic Studies, 2010).
19. William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Journal of Interdisciplinary History*, XXIII:3 (Winter 1993), 495-522.
20. William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", 495-522.
21. William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", 495-522.
22. Masooda Bano, dkk., *Modern Islamic Authority and Social Change Volume 2 Evolving Debates in The West*, (London: Edinburgh University Press, 2018), cet. ke-1, h. 74
23. William A. Graham, Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation, 495-522.
24. Duderija A, Rasool G. Bilal Philips as a Proponent of Neo-Traditional Salafism and His Significance for Understanding Salafism in the West. *Religions*. 2019; 10(6):371. <https://doi.org/10.3390/rel10060371>. Islamic Groups and Their World-Views and Identities: Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslims, Arab Law Quarterly, Vol. 21, No. 4 (2007), pp. 341-363.
25. Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, (Singapore: Oxford University Press, 1973).
26. Charles Adams, *Islamic Modernism in Egypt*, (New York, 1968).
27. Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857-1964*, (London, 1967).
28. Azumardi Azra, "NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia", *Studia Islamika*, Volume 4, Number 4, 1997.
29. Fealy, Greg, and Robin Bush. "The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia: The State, Umma and Nahdlatul Ulama." *Asian Journal of Social Science*, vol. 42, no. 5, 2014, pp. 536-60. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/43495819>. Accessed 8 Dec. 2023.
30. Azumardi Azra, "NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia", *Studia Islamika*, Volume 4, Number 4, 1997.

31. Usaama al-Azami, "Neo-Traditionalist Sufis and Arab Politics A Preliminary Mapping of The Transnational Networks Of Counter-Revolutionary Scholars After The Arab Revolutions".
32. Usaama al-Azami, "Abdullāh bin Bayyah and the Arab Revolutions: Counter-revolutionary Neo-traditionalism's Ideological Struggle against Islamism", *The Muslim World*, Volume 109, July 2019.
33. Quisay, Walaa. "Neo-traditionalism in Islam in the West." *Neo-traditionalism in Islam in the West*. Edinburgh University Press.
34. Uriya Shavit, "Can Muslims Befriend Non-Muslims? Debating al-walā' wa al-barā' (Loyalty and Disavowal) in Theory and Practice", *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25:1, 2014, 67-88. DOI: 10.1080/09596410.2013.851329
35. Rasyid Ridha, *al-Sunnah wa al-Syi'ah au al-Wahhabiyah wa al-Rafidhah Haqa'iq Diniyyah Tarikhiyyah Ijtima'iyah Ishlahiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), cet. ke-2.
36. Raihan Ismail, "Al-Azhar and the Salafis in Egypt: Contestation of two traditions", *The Muslim World*, Volume 113, Summer 2023.
37. Raihan Ismail, "Al-Azhar and the Salafis in Egypt: Contestation of two traditions", *The Muslim World*, Volume 113, Summer 2023.
38. Masooda Bano, "At the Tipping Point? Al-Azhar's Growing Crisis of Moral Authority", *International Journal of Middle East Studies*, Volume 50, Issue 4, November 2018, pp. 715 - 734. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0020743818000867>.
39. "Wathiqah Mustaqbal Mishra".
40. "Hiwar ma'a fadhilah al-duktur ma'bid 'Abd al-Karim", <https://alssunnah.com/site-sections/66-dialogue-with-learner/3732-2007-09-30-23-44-26>
41. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karim, *al-Hafiz al-'Iraqi wa Atsaruhu fi al-Sunnah*, (Riyadh: Maktabah Adwa' al-Salaf, 2004), cet. ke-1, juz 1, h. 197.
42. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karim, *al-Hafiz al-'Iraqi wa Atsaruhu fi al-Sunnah*, 200.
43. Ahmad Ma'bid 'Abd al-Karim, "Kalam Sheikh Ustadz Duktur Ma'bid An al-Sheikh al-Mu'alimi," (1 Maret 2023). Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=HeOs6boa4vY>. Diakses terakhir pada 16.12.2023, jam 09.40 WIB. Sheikh al-Mu'allimi al-Yamani adalah seorang ulama berhaluan Salafi. Ia lahir di Yaman, dan pernah berkarir di Da'iratul Ma'arif al-Utsmaniyah, India selama 25 tahun. Bukunya yang terkenal adalah *al-Tankil Bi Ma Fi Ta'nib al-Kautsari Min al-Abathil*. Buku ini berisi kritik terhadap Sheikh Zahid al-Kautsari, wakil mufti Agung Kekhalifahan Turki Usmani tentang bukunya yang berjudul "*Ta'nib al-Khatib 'Ala Ma Saqahu Fi Tarjamati Abi Hanifah Min al-Akadzib*". Sheikh Zahid Kautsari membantah al-Khatib al-Baghdadi yang menggunakan hadis-hadis yang menyudutkan Imam Abu Hanifah, yang sejatinya hadis palsu. Ia mengutip pendapat ulama *mutaqaddimin* untuk menjelaskan kepalsuan riwayat-riwayat hadis tersebut. Sheikh Zahid juga mengkritik sebagian ahli hadis yang terjebak dalam paham antropomorfisme (baca: *tajsim*, *mujassimah*). Sheikh al-Kautsari banyak menulis buku yang menyudutkan gerakan Salafi-Wahabi. Al-Mu'allimi menyebut al-Kautsari menyebarkan kebatilan, terutama dalam tuduhannya terhadap ahli hadis yang dinilai beraliran *mujassimah*. Profil al-Mu'allimi al-Yamani dapat dibaca di situs Salafi Publication. Sumber: <https://www.salafipublications.com/sps/sp.cfm?subsecID=SRH08&articleID=SRH080001&articlePages=1>. Terakhir diakses 06.12.2023, pada pukul 10.10 WIB.
44. Ahmad Ibrahim al-Shubaihi menulis:

استخفاف الأستاذ الدكتور أحمد معبد بالشيخ عبد الرحمن المعلي رحمه الله وإتهامه زوراً بما لم يقله. أظهر الشيخ معبد في هذا المقطع القصير ما سيندم على إظهاره. في الحلقة القادمة من سلسلة الردود على الشيخ معبد سأتناول الرد عليه فيما ذكره في هذا المجلس. فضلاً عني بما تراه مناسباً.

Sumber: <https://twitter.com/sobihe/status/1632285940415700993?lang=en>. Terakhir diakses 06.12.2023, pada pukul 09.53 WIB.

Mush'ab Shuqri menulis:

د. أحمد معبد يتجنى على العلامة المعلي اليماني بزعمه أنه قال عن العجلي متساهل في التوثيق من أجل الحمية المذهبية في رده على الكوثري، وهو أولى بهذا الذي رمى به الشيخ المعلي، فقد كان إبان وجوده في جزيرة بجمامل السلفيين.. ولما رجع للأزهر وجدنا يلزم فيهم ويحاول الزاية عليهم، إنني لا آسى على رجل كعلي جمعة وأضرابه.. أقول مخرف فهو يهرف. ولكن آسف على مثل معبد عاجل الدرس الحديثي وخبر السنة وعلومها ثم هو متحيز لمفرخة الكلام: الأشعرية! وأما المعلي فهو من أكثر الناس إنصافاً في العالم وبجته العلي يتسم بالتجرد إلى حد لا تخطئه عين ناقد، وليس كما زعم معبد.

Sumber: <https://thearchive.me/fb/Mosa3ab/-98xP13Z1k24>. Terakhir diakses 06.12.2023, pada pukul 09.53 WIB.

45. Aḥmad Ma'bid 'Abd al-Karīm, "Al-Madzhah Alladzi Darasahu Ustadz Duktur Ma'bid 'Abd al-Karīm," Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=zgPpvY8dwAc>. Diakses terakhir pada 16.12.2023, jam 09.22 WIB.
46. Ma'bad 'Abd al-Karīm, "Syarah Faḥ al-Mughīth al-Dars (2) Muqaddimah al-Kitab", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.
47. Ma'bad 'Abd al-Karīm, "Syarah Faḥ al-Mughīth al-Dars (2) Muqaddimah al-Kitab", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.
48. Ma'bad 'Abd al-Karīm, "Syarah Faḥ al-Mughīth al-Dars (2) Muqaddimah al-Kitab", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.

@user-xu9yg2ew7x

الكلام على السلفية مرفوض وخطأ، السلفية دين الله ودين الصحابة وانتشاره لم يكن يوماً بالمال، وهي عندنا في الجزائر منتشرة جداً والله الحمد ولم يدخل ريال سعودي في انتشارها بل هي امتداد لمدرسة الحديث في العقيدة وغيرها الذي كان عليه مالك والشافعي وأحمد وغيرهم... وليست عقيدة الأشاعرة التي هي امتداد المعتزلة والجهمية... هذا التديس لا يجوز ولا يليق بمن عاش وأكل واستفاد برواتب السعودية لسنوات وهو صامت ثم يخرج منها ويتكلم بهذه الطريقة... أمر مؤسف جداً... الله المستعان.

49. Ma'bad 'Abd al-Karīm, "Syarah Faḥ al-Mughīth al-Dars (2) Muqaddimah al-Kitab", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.

@notnow990

السلفية كنهج للسلف لا أحد ينازع فيها أما كلام الشيخ فهو عن منهجيات خاطئة في التعامل مع العلوم الشرعية وغلبة في التعامل مع الناس والبأس ذلك ثوب السلف ثم إذا اردت ان تنصح الشيخ فانصح به بالحجة والبرهان اما ان تحتج عليه بانه كان ياكل من رواتب السعودية وبالتالي عليه ان يكون على منهجها فكلامك هذا يؤكد كلامه أن السلفية انتشرت بالمال

50. Ma'bad 'Abd al-Karīm, "Syarah Fath al-Mughīth al-Dars (2) Muqaddimah al-Kitab", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.

@user-ep2uh5cd1c

كلام في تلبیس عجیب و تمیيع فطیع ! وزجو من الشيخ وفقه الله أن يقول هذا الكلام للأزهريين مثل الطيب وعلي جمعة وغيرهم ممن يتهمون أهل الحديث بالغلو والتشدد والدعشة وغيرها من مصطلحات الغرب !! أسأل الله أن يهدي الشيخ ويوفقه لكل خير

51. Abdul Majid Muhammad Muhsin, "Tasallul al-Wahhabiyyah Ila al-Azhar al-Syarīf, al-Duktur Aḥmad Ma'bid Namudzajan", *Muntada Ashlain*, 2012. Sumber: <http://www.aslein.net/showthread.php?t=15141>, terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
52. "Sabab Intisyar al-'Aqidah al-Salafiyyah", AzharTV, 2015. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IGIk4tz1BY>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
- "Udhwu Hai'ah Kibar al-'Ulama: al-Fikru al-Salafi Nasya'a Fi Mishra Li Gharadhin al-Dunya Wa Laisa al-Akhirah", Elbalad.news. Sumber: <https://www.elbalad.news/5493007>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
- "Al-Duktur Aḥmad Ma'bid 'Abd al-Karīm 'Udhwu Hai'ah Kibar al-'Ulama: al-Fikr al-Salafi Nasya'a Fi Mishra Li Gharadh al-Dunya Wa Laisa al-Akhirah.. Al-Mustafti al-An Yabhats 'An Syaikh Yuhallil Lahi al-Haram", Elbalad.news. Sumber: <https://www.elbalad.news/5496358>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
53. Lihat Abdul Aziz bin Muhammad al-Sa'id, "Aqamta Baina Azhurina 'Isyrina 'Amman, Fa Nashahtana", Kullalsalafiyyin, 2015. Sumber: <https://www.kulalsalafi-yeen.com/vb/showthread.php?t=66792>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, pukul 19.21 WIB.
- Muhammad Al-Saidi, "Al-Salafiyyah Min al-Iqbal 'Alaiha Ila al-Tanakkur," Alwatan.com, 2022. Sumber: <https://www.alwatan.com.sa/article/1115997>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, pukul 19.21 WIB.
54. Ma'bid 'Abd al-Karīm, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Syubuhāt Wa Rudud*, (Abu Dabi: Alhokama Publishing, 2020), cet. ke-1, hlm. 65.
55. Ahmed Kuru, "Dismantling the "ulema-state" is crucial for the future of Muslim-majority countries", Newarab.com, 2021. Sumber: <https://www.newarab.com/opinion/dismantling-ulema-state-crucial-muslim-states>. Terakhir diakses 05.01.2024, jam 11.00 WIB.
- Sakarya, S. (2020). [Review of *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*, by A. T. Kuru]. *ReOrient*, 6(1), 111–115. <https://www.jstor.org/stable/10.13169/reorient.6.1.0111>.
56. Lihat dalam Denny JA, *11 Fakta Era Google: Bergesernya Pemahaman Agama: Dari Kebenaran Mutlak Menuju Kekayaan Kultural Milik Bersama*, (Jakarta: Ceraḥ Budaya Indonesia, 2021).

Daftar Pustaka

Adams, Charles. *Islamic Modernism in Egypt*, New York, 1968.

“Al-Duktur Ahmad Ma’bid ‘Abd al-Karim ‘Udhwu Hai’ah Kibar al-’Ulama: al-Fikr al-Salafi Nasya’a Fi Mishra Li Gharadh al-Dunya Wa Laisa al-Akhirah. Al-Mustafti al-An Yabhats ‘an Sheikh Yuhallil Lahi al-Haram”, *Elbalad.news*. Sumber: <https://www.elbalad.news/5496358>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.

Ahmad, Aziz. *Islamic Modernism in India and Pakistan, 1857-1964*, London, 1967.

Azami, Usaama al-. “Abdullah bin Bayyah and the Arab Revolutions: Counter-revolutionary Neo-traditionalism’s Ideological Struggle against Islamism”, *The Muslim World*, Volume 109, July 2019.

Azra, Azumardi. “NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia”, *Studia Islamika*, Volume 4, Number 4, 1997.

Bano, Masooda. “At The Tipping Point? Al-Azhar’s Growing Crisis of Moral Authority”, *International Journal of Middle East Studies*, Volume 50, Issue 4, November 2018.

Bano, Masooda. *Modern Islamic Authority and Social Change Volume 2 Evolving Debates in The West*, London: Edinburgh University Press, 2018.

Denny JA, *11 Fakta Era Google: Bergesernya Pemahaman Agama: Dari Kebenaran Mutlak Menuju Kekayaan Kultural Milik Bersama*, Jakarta: Ceraf Budaya Indonesia, 2021.

Duderija A, Rasool G. “Bilal Philips as a Proponent of Neo-Traditional Salafism and His Significance for Understanding Salafism in the West”. *Religions*, 10 (6) 2019.

Fealy, Greg, and Robin Bush. “The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia: The State, Umma and Nahdlatul Ulama.” *Asian Journal of Social Science*, vol. 42, no. 5, 2014.

Hamid, Ahmad Fauzi Abdul. “Neo Tradisionalist Islam in Malaysia: Neither Salafi nor Traditionalist”, Sumber: <https://theasiadialogue.com/2019/05/08/neo-traditionalist-islam-in-malaysia-neither-salafi-nor-traditionalist>. Terakhir diakses pada 11.12.2023, jam 12.53 WIB.

“Hadatsun tarikhyyun bi al-jami’ al-azhar, Qisshah Kitab istaghraqa Syarhuh ‘ala yadi al-Sheikh Ahmad Ma’bid ‘asyrah sanawat wa sittami’ah sa’ah”, *Gate.ahram.com*. Sumber: <https://gate.ahram.org.eg/News/4507489.aspx>. Terakhir diakses pada 03.12.2023 pada 12.06.

“Hiwar ma’a fadhilah al-duktur ma’bid ‘Abd al-Karim”, <https://alssunnah.com/site-sections/66-dialogue-with-learner/3732-2007-09-30-23-44-26>

“Islamic Groups and Their World-Views and Identities: Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslims”, *Arab Law Quarterly*, Vol. 21, No. 4 (2007).

Ismail, Raihan. “Al-Azhar and the Salafis in Egypt: Contestation of two traditions”, *The Muslim World*, Volume 113, Summer 2023.

- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, Bandung: Mizan, 1999.
- Karim, Ahmad Ma'bid Abdul. *al-Hafiz al-'irāqī wa Atsaruhu fī al-Sunnah*, Riyadh: Maktabah Adwa' al-Salaf, 2004.
- Karim, Ma'bid Abdul. *al-Sunnah al-Nabawiyyah Syubuhāt Wa Rudud*, Abu Dhabi: Alhokama Publishing, 2020.
- Karim, Ahmad Ma'bid Abdul. "Al-Madzhab Alladzi Darasahu Ustadz Duktur Ma'bid 'Abd al-Karīm," Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=zgPpvY8dwAc>. Diakses terakhir pada 16.12.2023, jam 09.22 WIB.
- Karim, Ahmad Ma'bid Abdul. "Kalam Sheikh Ustadz Duktur Ma'bid An al-Sheikh al-Mu'allimi," (8 Maret 2023). Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=HeOs6boa4vY>. Diakses terakhir pada 16.12.2023, jam 09.40 WIB.
- Karim, Ma'bad Abdul. "*Syarah* Faḥ al-Mughīḥ al-Dars (2) *Muqaddimah* al-Kitāb", Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=faD13TiPkWE>. Terakhir diakses pada 10 November 2023. Jam 10.00 WIB.
- Lashkhia, Yu.V. "Al-Azhar University in the Events of the Arab Spring (Case of Egypt)", Vestnik RUDN. International Relations, Vol. 19 No. 4 2019.
- Muhsin, Abdul Majid Muhammad. "Tasallul al-Wahhabiyyah Ila al-Azhar al-Syarif, al-Duktur Ahmad Ma'bid Namudzajan", *Muntada Ashlain*, 2012. Sumber: <http://www.aslein.net/showthread.php?t=15141>, terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, Singapore: Oxford University Press, 1973.
- "Qisshah Kitab Istaghraqa Syarḥuhu 'Asyrah Sanawat 'Ala Yadi al-Sheikh Ahmad Ma'bid; Hadatsun Tarikhiyyun Bi al-Azhar", Alwatan.news.com. Sumber: <https://www.elwatannews.com/news/details/6748165>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, jam 12.03.
- Quisay, Walaa. "Neo-traditionalism in Islam in the West." *Neo-traditionalism in Islam in the West*. Edinburgh University Press.
- Ridha, Rasyid. *al-Sunnah wa al-Syi'ah au al-Wahhabiyyah wa al-Rafidhah Haqa'iq Diniyyah Tarikhiyyah Ijtima'iyyah Ishlahiyyah*, Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- "Sabab Intisyar al-'Aqidah al-Salafiyyah", AzharTV, 2015. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IGIik4tz1BY>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
- Sa'id, Abdul Aziz bin Muhammad al-. "Aqamta Baina Azhurina 'Isyrina 'Amman, Fa Nashahtana", Kullalsalafiyyin, 2015. Sumber: <https://www.kulalsalafiyeen.com/vb/showthread.php?t=66792>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, pukul 19.21 WIB.

- Saidi, Muhammad Al-. "Al-Salafiyyah Min al-Iqbal 'Alaiha Ila al-Tanakkur," *Alwatan.com*, 2022. Sumber: <https://www.alwatan.com.sa/article/1115997>. Diakses terakhir pada 03.12.2023, pukul 19.21 WIB.
- Sakarya, S. [Review of *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*, by A. T. Kuru]. *ReOrient*, 6 (1), (2020).
- Sedgwick, Mark. "The Modernity of Neo-Traditionalist Islam", dalam *Muslim Subjectivities in Global Modernity: Islamic Traditions and The Construction of Modern Muslim Identities*, Leiden: Brill, 2020.
- Shavit, Uriya. "Can Muslims Befriend Non-Muslims? Debating al-walā' wa al-barā' (Loyalty and Disavowal) in Theory and Practice", *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25:1, 2014.
- "The Arab Spring, Its Impact on the Region and on the Middle East Conference", *Policy Brief, Academic Peace Orchestra Middle East*, 2012.
- "Udhwu Hai'ah Kibar al-'Ulama: al-Fikru al-Salafi Nasya'a Fi Mishra Li Gharadhin al-Dunya Wa Laisa al-Akhirah", *Elbalad.news*. Sumber: <https://www.el-balad.news/5493007>. Terakhir diakses pada 03.12.2023, jam 19.06 WIB.
- Usaama al-Azami, "Neo-Traditionalist Sufis and Arab Politics a Preliminary Mapping of The Transnational Networks of Counter-Revolutionary Scholars After the Arab Revolutions".
- "Wathiqah Mustaqbal Mishra", <https://www.azhar.eg/%D9%88%D8%AB%D8%A7%D8%A6%D9%82-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%B2%D9%87%D8%B1/%D9%88%D8%AB%D9%8A%D9%82%D8%A9-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A8%D9%84-%D9%85%D8%B5%D8%B1>. Terakhir diakses pada 23 Desember 2023, 18.41 WIB.
- Walaa, Quisay, *Neo-traditionalism in Islam in the West*, London: Edinburgh University Press, 2023.
- William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Journal of Interdisciplinary History*, XXIII:3 (Winter 1993).
- Williams, Jacob. "Islamic Traditionalists: "Against the Modern World"?", *The Muslim World*, Vol. 113, 2023.

Muhamad Khoirul Huda, *Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*;
Email: m.khoirul@uinjkt.ac.id